

Meningkatkan Tata Cara Berwudhu Melalui Model Pengajaran Langung pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas D.IV

Hero Prayogo¹, Elsa Efrina², Jon Efendi³
123 Univeritas Negeri Padang, Indonesia
Email: imsuperhero99@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Terkirim 26 Januari 18
Revisi dari 01 Februari 18
Diterima 22 April 18

Kata kunci:

Model Pengajaran Langsung,
Tata Cara Berwudhu,
Tunagrahita Ringan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan ditemukan anak tunagrahita ringan di kelas D.IV yang belum mampu berwudhu. Hal ini disebabkan karena minim durasi pada mata pelajaran agama Islam dan kurang latihan dalam tata cara berwudhu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu pada anak tunagrahita ringan di kelas D.IV (DN dan FJ) melalui model pengajaran langsung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi. Kegiatan penelitian dilakukan dua siklus dengan dua belas kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam berwudhu. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa model pengajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu bagi anak tunagrahita ringan kelas D.IV di SLB YPAC Sumbar Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan ditemukan anak tunagrahita ringan di kelas D.IV yang belum mampu berwudhu. Hal ini disebabkan karena minim durasi pada mata pelajaran agama Islam dan kurang latihan dalam tata cara berwudhu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu pada anak tunagrahita ringan di kelas D.IV (DN dan FJ) melalui model pengajaran langsung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi. Kegiatan penelitian dilakukan dua siklus dengan dua belas kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam berwudhu. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa model pengajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu bagi anak tunagrahita ringan kelas D.IV di SLB YPAC Sumbar Padang.

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam merupakan pelajaran pokok yang harus diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan agama Islam bertujuan menanamkan akidah agar menjadi manusia yang bersyukur sebagai makhluk Tuhan, manusia yang rajin, giat, ulet dan disiplin dalam berusaha untuk kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Pembelajaran pendidikan agama Islam salah satu materi yang diajarkan yaitu ibadah. Materi ibadah yang dipelajari anak dalam pendidikan dasar antara lain adalah shalat. Shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi seluruh umat muslim tanpa terkecuali. Sebelum ibadah shalat wajib melakukan wudhu. Wudhu bertujuan untuk membersihkan diri dari hadats kecil. Apabila kita tidak mensucikan diri dari hadats maka ibadah yang kita lakukan tidak akan diterima Allah SWT. Begitu penting kemampuan berwudhu bagi semua orang, termasuk juga bagi anak tunagrahita.

Anak tunagrahita juga membutuhkan layanan khusus dalam berwudhu agar anak dapat melakukan wudhu dengan benar dan mandiri. Bagi anak tunagrahita kegiatan berwudhu ini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan sendiri, dikarenakan intelegensi anak yang rendah, dan pengetahuan anak yang masih kurang tentang kegunaan dan cara berwudhu yang benar. Hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan yakni: ditemukan dua orang anak (DN dan FJ) mengalami kesulitan pada materi wudhu. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan saat anak sedang berwudhu, penulis melihat permasalahan dari tata cara berwudhu. DN melakukan wudhu dengan tidak tertib atau tidak sesuai urutan. Pertama pada saat membasuh wajah hanya satu kali, setelah membasuh wajah DN malah langsung membersihkan telinga kanan dan kiri setelah itu kembali berkumur juga satu kali lalu membersihkan tangan kanan dan kiri satu kali dan selanjutnya kaki kanan dan kiri terakhir kembali mengusap kepala. Sedangkan FJ malah lebih kesulitan berwudhu dibandingkan DN, FJ hanya membasuh kakinya saja.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada guru kelas, faktor yang menyebabkan tidak tepat dalam melakukan wudhu ini karena waktu untuk pembelajaran yang tidak cukup, yaitu satu kali dalam seminggu untuk pelajaran agama. Anak juga kurang melakukan latihan-latihan dalam berwudhu, serta kurang motivasi dan dorongan yang diberikan kepada anak. Untuk dapat melakukan wudhu dengan benar dan mandiri anak seharusnya juga melatih tata cara berwudhu di rumah setiap hari. Orang tua dan guru juga hendaknya memberikan motivasi kepada anak sehingga anak menjadi bersemangat dan antusias dalam belajar tata cara berwudhu.

Melihat kondisi tersebut peneliti melakukan tindakan berupa asesmen kepada anak. Dari hasil asesmen yang dilakukan kepada dua orang anak yang berinisial mulai dari (DN) masih belum benar cara berwudhu sesuai tatanan berwudhu/urutan: memulai wudhu dengan membasuh muka. DN selalu lupa membasuh lubang hidung dan selalu mengulang membasuh muka kembali. DN mencuci tangan tidak sampai siku hanya setengah dari tangannya. Membasuh telinga DN hanya membasahi air saja tanpa dibersihkan dengan memasukkan jari telunjuk ke dalam telinga. Begitu juga membasuh kaki DN hanya menyiram air tanpa dibersihkan dengan tangan secara menyeluruh. Serta semua kegiatan wudhu yang dilakukan hanya satu kali dibersihkan. Anak melakukan wudhu dengan tergesa-gesa terkesan ingin cepat selesai. Sedangkan FJ banyak meninggalkan langkah-langkah dalam berwudhu. FJ hanya mampu mencuci tangan dan membasuh kaki, itu pun dilakukan dengan cepat dan tergesa-gesa tanpa dibersihkan secara baik dan benar.

Maka dari hasil asesmen tersebut dapat dimaknai bahwa anak mengalami permasalahan dalam berwudhu. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk

membantu anak mengatasi permasalahan tersebut. Untuk membantu anak mengatasi permasalahan ini, maka peneliti akan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran ialah pola maupun tutorial yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Berdasarkan paparan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkenaan dengan meningkatkan tata cara berwudhu pada anak tunagrahita ringan melalui model pengajaran langsung.

Metode

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti dengan judul “Meningkatkan Tata Cara Berwudhu Melalui Model Pengajaran Langsung Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas D.IV di SLB YPAC Sumbar Padang (Penelitian Tindakan Kelas)”, maka penulis memilih penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

Menurut Arikunto (2008:3) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah “suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Senada dengan hal diatas menurut Aqib (2007:13) “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas”. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas disini yaitu model pengajaran langsung sedangkan variabel terikat yaitu kemampuan tata cara berwudhu. Subjek dalam penelitian ini adalah satu guru dan dua orang anak tunagrahita ringan kelas D.IV di SLB YPAC Sumbar Padang, laki-laki dan perempuan yang berinisial DN dan FJ.

Penelitian ini menggunakan siklus, dimana dalam tiap siklus mendapat empat tahap yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Sebagaimana dijelaskan Aqib (2007:22) bahwa penelitian tindakan dipandang sebagai “suatu siklus spiral terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi atau pengamatan dan refleksi, kemudian diikuti adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus berikutnya”.

Analisis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dengan berpedoman pada hasil observasi, tes, diskusi dengan kolaborasi berdasarkan catatan penting dilapangan yang berlangsung. Data yang diperoleh digambarkan melalui kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan. Selain pendekatan kualitatif dalam menganalisa data, peneliti juga menggunakan pendekatan kuantitatif.

Hasil

Meningkatkan Tata Cara Berwudhu Melalui Model Pengajaran Langsung Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas D.IV di SLB YPAC Sumbar Padang

1. Bagaimana proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu melalui model pengajaran bagi anak tunagrahita ringan kelas D.IV di SLB YPAC Sumbar Padang ?

Adapun proses pembelajaran tata cara berwudhu melalui model pengajaran langsung sebagai berikut:

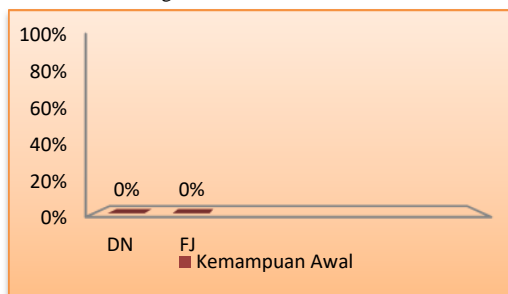
- a. Tahap awal, peneliti menjelaskan tentang tujuan dan manfaat dari berwudhu yakni untuk salah satu syarat ibadah (shalat) dan untuk kebersihan serta kesehatan.
- b. Proses pembelajaran dilaksanakan pada siklus I diawali dengan penjelasan materi berwudhu dengan bantuan media gambar untuk mempermudah anak memahami dan pelaksanaannya di dalam kelas. Setelah penjelasan materi terasa cukup, dilanjutkan dengan latihan berwudhu di tempat kran air. Pada siklus II proses pembelajaran tidak jauh beda dari siklus I, hanya yang membedakan yaitu dengan menambahkan media video dalam penyampaian materi.
- c. Selama proses pembelajaran peneliti sebagai guru tidak lupa memperhatikan kondisi kelas. Kondisi anak tidak luput dari perhatian peneliti, jikalau anak terlihat bosan atau jenuh peneliti mengajak anak bernyanyi sebagai pembangkit semangat anak untuk kembali mengikuti pelajaran.
- d. Pembelajaran berwudhu dilakukan secara bertahap. Maksud bertahap disini peneliti memantapkan satu langkah atau dua langkah berwudhu pada setiap pertemuan namun tetap mempelajari langkah-langkah berwudhu sampai akhir. Jika suatu tahap telah dikuasai anak, maka peneliti melanjutkan pada langkah selanjutnya.
- e. Tahap atau fase dari model pengajaran langsung yaitu adanya latihan. Latihan yang dimaksud bisa berupa latihan terbimbing dan latihan mandiri. Peneliti di sini berperan besar sebagai tutor yang mengajarkan dan membimbing anak dalam latihan tata cara berwudhu.
- f. Selama proses pembelajaran berlangsung, kolaborator dan peneliti memperhatikan, mengoreksi dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan anak. Jika anak benar dalam melakukan suatu tindakan atau perintah yang diberikan, peneliti tidak lupa untuk memberikan pujian sebagai bentuk *reward* (respon positif).
- g. Setiap akhir kegiatan, peneliti memberikan penilaian dan memberikan pengarahan, bimbingan dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan anak serta terus memberikan semangat supaya anak lebih termotivasi belajar.

2. Apakah kemampuan tata cara berwudhu dapat ditingkatkan melalui model pengajaran langsung pada anak tunagrahita ringan kelas D.IV di SLB YPAC Sumbar Padang?

Hasil kemampuan anak dalam melakukan tata cara berwudhu dapat diketahui dengan mengadakan tes perbuatan. Gambaran persentase kemampuan anak dalam melakukan tata cara berwudhu dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kemampuan tata cara berwudhu anak (sebelum diberikan tindakan)

Berdasarkan hasil asesmen atau lampiran gambaran awal anak (DN dan FJ) sebelum diberikan perlakuan sangat rendah. Karena anak belum paham cara berwudhu yang baik dan benar. Konsep anak dalam berwudhu hanya sebatas membasahi anggota badan saja, sehingga dengan demikian persentase kemampuan anak masih tergolong sangat kecil. Gambaran hasil kemampuan anak dalam berwudhu sebelum diberikan tindakan sebagai berikut:



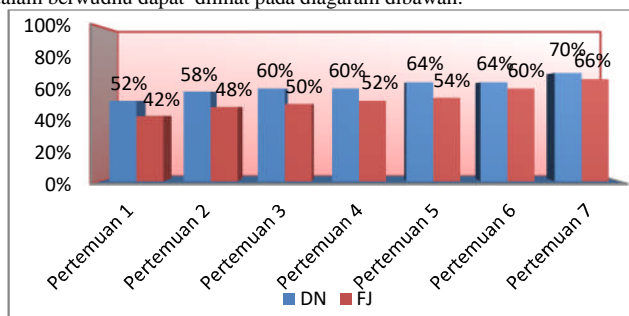
Gambar 1.1 Kemampuan Awal Anak Berwudhu

Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa kemampuan anak tunagrahita ringan dalam berwudhu sangat rendah yaitu DN 0% dan FJ 0%. Data hasil kemampuan awal dapat dilihat pada lampiran. Setelah diketahui kemampuan awal, maka perlu ditingkatkan kemampuan tata cara berwudhu anak tunagrahita ringan melalui model pengajaran langsung dengan menggunakan penelitian tindakan kelas.

- b. Kemampuan tata cara berwudhu anak melalui model pengajaran langsung setelah diberikan tindakan pada siklus I

Pada siklus I ini, peneliti memberikan tindakan dalam pembelajaran berwudhu melalui model pengajaran langsung. Model pengajaran langsung yaitu penyampaian proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara bertahap, selangkah demi selangkah. Dalam pelaksanaan pembelajaran berwudhu ini, diawali dengan diberikan penjelasan beserta peraga dari guru, lalu anak disuruh untuk memperhatikan dan dibimbing untuk melakukan seperti yang dicontohkan. Setelah itu anak dibawa langsung mempraktekkan tata cara berwudhu di tempat berwudhu yang ada kran air untuk latihan. Anak disuruh melakukan apa yang telah dipelajari di dalam kelas dengan bimbingan guru. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang yang bertujuan agar anak bisa melakukan sendiri secara mandiri.

Kegiatan siklus I dilakukan selama tujuh kali pengamatan dan setiap pertemuan dilakukan penilaian. Hasil siklus I kemampuan anak dalam berwudhu dapat dilihat pada diagram dibawah:



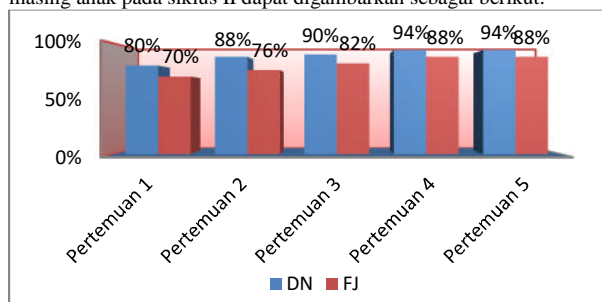
Gambar 1.2 Rekapitulasi nilai kemampuan tata cara berwudhu melalui model pengajaran langsung pada siklus I

Berdasarkan diagram di atas maka dapat dilihat bahwa pada siklus I ini terjadi peningkatan. Dimana DN pada kemampuan awal memperoleh nilai 0% sedangkan pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketujuh 52%, 58%, 60%, 60%, 64%, 64%, 70%, dan FJ pada kemampuan awal memperoleh 0% setelah diberi perlakuan memperoleh nilai 42%, 48%, 50%, 52%, 54%, 60%, 66%.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh masing-masing anak dari tujuh pertemuan di atas dapat diketahui bahwa nilai anak mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan melalui model pengajaran langsung. Namun demikian, bila dilihat dari format tes ternyata masih ada anak yang masih perlu bantuan dan masih ada yang belum bisa dilakukan anak dalam berwudhu secara baik dan benar dan berurutan dari 25 langkah-langkah berwudhu pada instrument. Oleh sebab itu, dari kesepakatan (diskusi) antara peneliti dan guru kelas direfleksikan agar dilanjutkan pada siklus II. Hal ini bertujuan agar anak setelah diberikan tindakan ini benar-benar sudah mampu berwudhu dengan baik dan benar secara mandiri. Berdasarkan data pada siklus I ini maka perlu dilakukan siklus II.

- c. Kemampuan tata cara berwudhu anak melalui model pengajaran langsung setelah diberikan tindakan pada siklus II

Pada siklus II ini peneliti memberikan pembelajaran tata cara berwudhu melalui model pengajaran langsung. Pada siklus II ini peneliti lebih memfokuskan pada indikator yang masih belum dikuasai anak dan lebih memantapkan kemampuan sebelumnya. Karena pada siklus ini secara tujuannya agar anak mampu berwudhu sendiri dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, pada siklus II pembelajarannya peneliti menambahkan media video sebagai alat bantu dalam penyampaian materi. Anak tetap disuruh mempraktekkan berwudhu secara langsung dengan kran air (latihan) dan jika anak mengalami kesulitan atau salah baru dibi bimbingan. Hasil tes dari kemampuan berwudhu masing-masing anak pada siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.3 Rekapitulasi nilai kemampuan tata cara berwudhu melalui model pengajaran langsung pada siklus II

Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh dari rekapitulasi data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan anak dalam berwudhu setelah diberikan perlakuan melalui model pengajaran langsung semakin meningkat. Pada siklus II DN memperoleh nilai 80%, 88%, 90%, 94%, 94% dan FJ memperoleh nilai 70%, 76%, 82%, 88%, 88%. Dari hasil persentase penguasaan terhadap kemampuan berwudhu yang diperoleh pada siklus II yang pada umumnya bertujuan adalah untuk mengulang materi yang belum bisa dan memantapkan hasil pada siklus diketahui bahwa kemampuan anak dalam berwudhu setelah diberikan perlakuan melalui model pengajaran langsung semakin meningkat.

Berdasarkan hasil akhir siklus I sampai pada siklus II terjadi peningkatan yang pesat. Hasil akhir siklus II DN dan FJ pada umumnya sudah bisa berwudhu dengan baik dan benar walaupun ada langkah yang belum sempurna dan masih perlu bimbingan dalam beberapa aspek. Oleh sebab itu, siklus I dan II sudah bisa dikatakan dikuasai oleh anak secara mandiri. Maka tindakan dihentikan pada siklus II ini karena anak sudah mulai bisa berwudhu sesuai kemampuannya sendiri, maka penelitian dihentikan pada siklus II.

Diskusi

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan dari hasil jawaban penelitian tentang: Bagaimana proses meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu melalui model pengajaran langsung pada anak tunagrahita kelas D.IV di SLB YPAC Sumbar Padang? dan Apakah kemampuan tata cara berwudhu pada anak tunagrahita ringan dapat ditingkatkan melalui model pengajaran langsung di SLB YPAC Sumbar Padang? Berikut ini pembahasan hasil penelitian:

1. Proses meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu melalui model pengajaran langsung pada anak tunagrahita ringan kelas D.IV

Berdasarkan deskripsi hasil pelaksanaan penelitian didapat hasil bahwa proses pembelajaran meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu melalui model pengajaran langsung bagi anak tunagrahita ringan kelas D.IV di SLB YPAC Sumbar Padang berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari terjalannya komunikasi yang baik antara anak, guru kelas dan pengamat sehubungan dengan materi yang dibahas.

Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam berfikir secara abstrak, namun mereka masih bisa mengembangkan diri serta kemampuan akademiknya seperti membaca, menulis, berhitung sederhana ataupun kemampuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Termasuk adalah dalam berwudhu. Termasuk adalah dalam berwudhu'. Wudhu ialah membesihkan diri (bersuci) sebelum melaksanakan shalat atau pun ibadah lainnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Muiz (2013:15) bahwa "wudhu berarti kebersihan dan baik". Ibadah shalat lima waktu hukumnya wajib dilakukan bagi orang yang beragama muslim. Oleh sebab itu, berwudhu sangatlah penting dikuasai agar amal ibadah shalat menjadi sempurna. Karena kesempurnaan shalat diawali dari kesempurnaan dari berwudhunya.

Oleh sebab itu, untuk menguasai kemampuan tata cara berwudhu ini dilakukan proses pembelajaran yang akan memudahkan anak dalam melakukan wudhu. Proses pembelajaran tata cara berwudhu dilakukan berdasarkan langkah-langkah dan urutan yang telah ditetapkan. Menurut Muiz (2013:18) tata cara berwudhu antara lain:

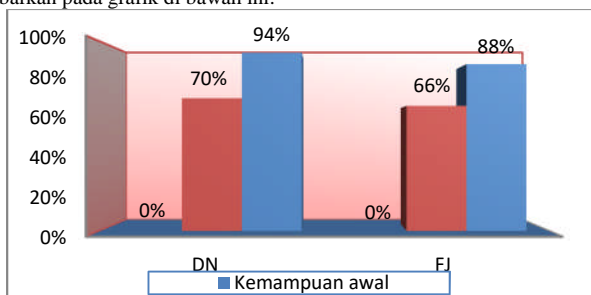
 - a. Berniat
 - b. Membasuh kedua tangan sampai pergelangan
 - c. Berkumur-kumur
 - d. Membasuh lubang hidung
 - e. Membasuh muka
 - f. Membasuh kedua tangan sampai siku
 - g. Menyapu rambut kepala
 - h. Membasuh kedua telinga luar dan dalam
 - i. Membasuh kedua kaki hingga mata kaki
 - j. Membaca doa

Penelitian ini, langkah-langkah tata cara berwudhu disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita ringan, sehingga langkah tersebut dimodifikasi lebih rinci dan detail namun tidak melenceng dari ajaran Islam. Model pengajaran langsung adalah model yang membeikan kesempatan bagi anak untuk belajar dengan cara mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan apa yang dimodelkan oleh guru. Menurut Arends (dalam Trianto 2007: 29) "model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah". Penggunaan model pengajaran langsung dalam meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu dikarenakan model pengajaran lngsung memiliki kelebihan; 1) siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, 2) proses pembelajaran lebih menarik, 3) siswa dapat langsung mempraktekkan materi yang dipelajari pada fase latihan terbimbing dan mandiri, 4) siswa dirancang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri seperti yang telah diamati.

Pembelajaran tata cara berwudhu melalui model pengajaran langsung dapat dilakukan dengan langkah-langkah kegiatan: menyiapkan dan mengkondisikan kelas, guru menjelaskan tentang tujuan dan manfaat berwudhu, guru memperlihatkan gambar tata cara berwudhu kepada anak, guru mendemonstrasikan tata cara berwudhu dan membimbing anak untuk mengikuti, mengajak anak berlatih berwudhu langsung dengan kran air, guru membimbing anak berlatih dan memberikan bantuan jika anak mengalami kesulitan atau salah dalam berlatih berwudhu, guru tidak lupa mengecek pemahaman anak tentang materi dengan diberikan pertanyaan singkat serta memberikan *reward* dan motivasi kepada anak.

2. Hasil belajar tata cara berwudhu dengan model pengajaran langsung bagi anak tunagrahita ringan kelas D.IV

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan penguasaan pada kemampuan tata cara berwudhu anak tunagrahita ringan di kelas D.IV YPAC Sumbar Padang yang diberikan melalui model pengajaran langsung. Hal ini terlihat bahwa anak sudah mampu berwudhu sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan berwudhu anak sudah meningkat secara nyata seperti yang digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar 1.4 Rekapitulasi kemampuan awal, siklus I dan siklus II dalam berwudhu

Anak yang dijadikan subjek penelitian ini memiliki perbedaan kemampuan. Hasil grafik di atas menunjukkan peningkatan kemampuan berwudhunya yang berbeda, namun dari setiap tindakan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat sampai pada akhir pertemuan siklus II, DN pada akhir pertemuan siklus II kemampuannya sudah sangat meningkat yakni (94%). Kategori persentase paling tinggi adalah 100% dari 25 langkah berwudhu yang telah ditetapkan. Di samping itu persentase kemampuan untuk FJ sampai akhir pertemuan siklus II ini memperoleh (88%).

Dari hasil nilai yang diperoleh pada siklus II yang pada umumnya bertujuan adalah untuk mengulang materi yang belum bisa pada siklus I dan memantapkan materi di siklus II. Diketahui bahwa kemampuan tata cara berwudhu setelah diberikan perlakuan yaitu dengan model pengajaran langsung semakin meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu melalui metode pengajaran langsung dapat ditingkatkan dan menunjukkan hasil yang memuaskan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan tata cara berwudhu pada anak tunagrahita ringan kelas D.IV di SLB YPAC Sumbar Padang dapat ditingkankan melalui model pengajaran langsung. Dalam pelaksanaannya penelitian ini terbagi atas dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan (planing), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observasi) dan refleksi. Planing merupakan perencanaan terhadap proses pembelajaran yang akan dilakukan. Sementara itu pada pelaksanaan tindakan dilakukan

melalui model pengajaran langsung, yang peneliti terapkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Pembelajaran dimulai dengan membuka pelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menutup pembelajaran. Untuk mengetahui keberhasilan terhadap pembelajaran yang dilakukan peneliti memberikan tes kepada siswa dalam bentuk tes perbuatan.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka saran untuk pihak sekolah untuk dapat menggunakan media dan metode yang menarik serta bervariasi seperti media video dan model pengajaran langsung dalam pelajaran tata cara berwudhu sehingga pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan kondusif serta tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Serta kepada para peneliti selanjutnya untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam penggunaan model pengajaran langsung untuk meningkatkan kemampuan akademik ataupun keterampilan lain pada anak tunagrahita ringan.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
Aqib, Z. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
Muiz, A. 2013. *Panduan Shalat Terlengkap*. Jakarta: Pustaka Makmur